Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2026, Page: 8114-8123

Sejarah Kononisasi Hingga Digitalisasi Hadis

Fasthabiqul Ambiya Harahap[1], Rahmi Syahriza[2], Tonang Lubis[3]
[1,2,3]Universitas Islam negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia
Corresponding Author: fasthabiqul3006243001@uinsu.ac.id[1] rahmi.syahriza@uinsu.ac.id[2] tonangmedan256@gmail.com[3]

Published: February, 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri perkembangan metode penulisan hadis dari masa Nabi Muhammad ﷺ hingga era digital, dengan fokus pada praktik para muhaddisin dalam menyusun, mendokumentasikan, dan menyalurkan sunnah Nabi. Kajian ini menunjukkan bahwa transmisi hadis mengalami evolusi metodologis yang signifikan, mulai dari periwayatan oral yang terkontrol pada masa Nabi, catatan pribadi dan seleksi periwayat pada masa sahabat, kodifikasi awal dan verifikasi sanad pada periode tabi'in, hingga kanonisasi kitab-kitab hadis utama yang menetapkan standar ilmiah dan epistemologis. Masa jumūd menandai fase pendalaman melalui syarḥ dan ḥāsyiyah tanpa inovasi besar, sedangkan era modern dan kontemporer menghadirkan transformasi digital yang memungkinkan penyebaran, analisis, dan akses hadis secara global melalui aplikasi, database, dan platform daring. Hasil penelitian menegaskan bahwa perkembangan metode penulisan hadis tidak hanya mencerminkan kontinuitas ilmu dan validitas epistemologis, tetapi juga adaptasi terhadap konteks sosial, budaya, dan teknologi pada setiap periode sejarah, sehingga sunnah Nabi ﷺ tetap relevan, autentik, dan dapat dijadikan pedoman moral, sosial, dan keilmuan bagi umat Islam di setiap zaman.

Keywords: Hadis, Metode Penulisan, Kanonisasi, Digitalisasi

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Hadis merupakan warisan kenabian yang memiliki kedudukan sentral dalam kehidupan umat Islam. Sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an, hadis berfungsi tidak hanya sebagai penjelas dan penafsir ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga sebagai landasan normatif dalam pembentukan hukum Islam, akhlak, serta tata kehidupan sosial umat Islam. Tanpa hadis, pemahaman terhadap ajaran Islam akan bersifat parsial dan tidak utuh, karena banyak aspek ibadah, muamalah, dan etika sosial yang dijelaskan secara rinci melalui hadis Nabi Muhammad ﷺ. Kedudukan hadis yang begitu fundamental menjadikannya objek perhatian serius sejak masa awal Islam (Rosyad & Alif, 2023). Pada masa Nabi Muhammad ﷺ, hadis disampaikan secara langsung melalui ucapan, perbuatan, dan ketetapan beliau kepada para sahabat. Proses transmisi hadis pada masa ini berlangsung secara lisan (oral), seiring dengan budaya hafalan yang kuat di kalangan masyarakat Arab. Meskipun demikian, terdapat pula praktik penulisan hadis secara terbatas dalam bentuk catatan pribadi para sahabat, meskipun belum bersifat sistematis dan resmi (Udin & Fitriyadi, n.d.).

Setelah wafatnya Nabi Muhammad ﷺ, hadis memasuki fase baru dalam sejarah transmisinya. Para sahabat menyebarkan hadis ke berbagai wilayah seiring dengan meluasnya wilayah Islam. Pada fase ini, periwayatan hadis masih didominasi oleh tradisi lisan, namun kebutuhan untuk menjaga keaslian hadis mulai dirasakan semakin mendesak. Hal ini disebabkan oleh semakin berkurangnya jumlah sahabat serta munculnya perbedaan konteks sosial dan budaya di wilayah-wilayah baru Islam. Memasuki masa tabi'in, tantangan dalam transmisi hadis semakin kompleks. Selain faktor geografis yang semakin luas, muncul pula kekhawatiran terhadap pemalsuan hadis yang dilatarbelakangi oleh

kepentingan politik, ideologi, dan sektarian. Kondisi ini mendorong para ulama untuk mulai mengembangkan metode verifikasi hadis melalui penelitian sanad dan matan. Di sinilah embrio ilmu hadis mulai terbentuk sebagai disiplin keilmuan yang sistematis (Sosial et al., 2025).

Puncak perhatian terhadap penjagaan hadis terjadi pada masa kodifikasi atau kanonisasi hadis pada abad kedua dan ketiga Hijriah. Pada periode ini, para muhaddisin menyusun kitab-kitab hadis secara sistematis dengan metode yang ketat. Karya-karya monumental seperti al-Muwaṭṭa' Imam Malik, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ Muslim, serta kitab-kitab Sunan menunjukkan keseriusan ulama dalam menjaga otentisitas hadis melalui seleksi sanad dan kritik matan yang ketat. Kanonisasi hadis tidak hanya menandai proses pembukuan, tetapi juga menunjukkan perkembangan metodologi penulisan hadis yang semakin matang (Alfatih, n.d.). Para muhaddisin memiliki pendekatan yang beragam dalam menyusun kitab hadis, baik berdasarkan tema (mawḍū') bab fikih, maupun berdasarkan periwayat. Perbedaan metode ini mencerminkan dinamika intelektual dalam tradisi keilmuan Islam serta kekayaan perspektif dalam memahami hadis Nabi ﷺ.

Pada masa klasik dan pertengahan Islam, tradisi penulisan dan pengkajian hadis terus berkembang. Hadis tidak hanya dikaji dari aspek periwayatan, tetapi juga dari segi pemaknaan, hukum, dan implikasi sosialnya. Kitab-kitab syarah hadis, ilmu jarḥ wa ta'dīl, serta klasifikasi hadis menjadi ṣaḥīḥ, ḥasan, dan ḍa'īf menunjukkan bahwa hadis telah menjadi pusat kajian keilmuan lintas disiplin dalam peradaban Islam. Memasuki era modern, perkembangan teknologi percetakan membawa dampak signifikan terhadap penyebaran kitab-kitab hadis. Hadis yang sebelumnya terbatas pada manuskrip dan lingkungan pesantren atau majelis ilmu, kini dapat diakses oleh masyarakat luas. Pada fase ini, kajian hadis juga mulai bersentuhan dengan pendekatan akademik modern, seperti kritik historis dan studi interdisipliner, tanpa meninggalkan prinsip dasar keotentikan sanad dan matan. Transformasi paling signifikan dalam sejarah hadis terjadi pada era digital (Fachrurrosi & Arifin, 2024). Hadis kini mengalami digitalisasi melalui aplikasi, situs web, dan basis data daring yang memungkinkan pencarian hadis secara cepat dan tematis. Digitalisasi ini tidak hanya mempermudah akses, tetapi juga membuka ruang baru bagi kajian hadis berbasis teknologi informasi, seperti analisis sanad digital dan pemetaan jaringan periwayat hadis.

Menurut Muhammad Alfatih Suryadilaga dalam Hadis dan Media: Sejarah, Perkembangan dan Transformasinya, perjalanan hadis menunjukkan adanya transformasi media yang berkesinambungan, dari tradisi lisan, tulisan, hingga digital. Transformasi ini tidak menghilangkan nilai keilmuan hadis, melainkan justru memperkuat upaya pelestarian dan penyebaran pengetahuan Islam agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Selain itu, karya-karya klasik seperti al-*Ḥadīṡ* wa al-Muḥaddiṡūn karya Abū Zahwu dan al-Sunnah Maṣdaran li al-Ma'rifah wa al-*Ḥaḍārah* karya Yūsuf al-Qaraḍāwī menegaskan bahwa hadis bukan hanya sumber hukum, tetapi juga fondasi peradaban Islam. Penulisan dan pengembangan kitab-kitab hadis oleh para muhaddisin di setiap masa mencerminkan kesinambungan metodologis dalam menjaga otoritas dan keaslian hadis (Febrianti et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, kajian ini bertujuan untuk menelusuri metode penulisan dan transmisi hadis sejak masa Nabi Muhammad ﷺ hingga era digital dengan menelaah perkembangan cara periwayatan, pencatatan, dan pembukuan hadis dalam setiap fase sejarah Islam. Penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana tradisi periwayatan lisan pada masa Nabi dan sahabat bertransformasi menjadi tradisi penulisan yang sistematis pada masa tabi'in dan masa kodifikasi hadis, serta bagaimana metode tersebut terus berkembang seiring dengan kemunculan kitab-kitab hadis klasik karya para muhaddisin. Dengan menelaah karya-karya hadis dari berbagai periode, kajian ini berusaha memahami pola kesinambungan metodologis yang digunakan para ulama dalam menjaga keaslian sanad dan matan hadis.

Selain itu, kajian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi dinamika metodologi penulisan hadis yang dipengaruhi oleh konteks sosial, politik, dan perkembangan ilmu pengetahuan di setiap masa. Perbedaan pendekatan para muhaddisin dalam menyusun kitab hadis—baik berdasarkan tema, bab fikih, maupun periwayat—menjadi fokus analisis untuk menunjukkan kekayaan tradisi keilmuan hadis. Melalui pendekatan historis dan literatur, penelitian ini diharapkan mampu

memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana metode penulisan hadis terus beradaptasi tanpa mengabaikan prinsip-prinsip keilmuan yang telah mapan.

Dengan demikian, kajian ini diharapkan tidak hanya memberikan pemahaman historis tentang perjalanan penulisan dan transmisi hadis, tetapi juga menunjukkan relevansi metodologi hadis dalam menjawab tantangan zaman modern, khususnya di era digital. Studi ini diharapkan dapat menjadi kontribusi akademik dalam pengembangan kajian ilmu hadis, serta memperkuat kesadaran akan pentingnya menjaga otentisitas dan integritas hadis sebagai sumber ajaran Islam yang terus hidup dan relevan sepanjang zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), karena fokus kajian diarahkan pada penelusuran teks, gagasan, serta metodologi penulisan hadis yang berkembang dari masa ke masa. Pendekatan kualitatif dipandang relevan untuk memahami makna, pola, dan dinamika pemikiran para muhaddisin dalam menjaga otentisitas hadis. Melalui penelitian kepustakaan, peneliti dapat menelaah secara mendalam tradisi penulisan dan transmisi hadis sejak masa Nabi Muhammad ﷺ yang berbasis oralitas, kemudian berlanjut pada fase penulisan dan kodifikasi, hingga memasuki era digital dengan karakteristik media yang berbeda namun tetap berpegang pada prinsip keilmuan hadis (Sugiyono, 2021).

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi kitab-kitab hadis dan literatur klasik yang merepresentasikan metode penulisan hadis di setiap periode sejarah, seperti karya para muhaddisin pada masa awal, masa kodifikasi, dan masa klasik. Selain itu, sumber primer juga mencakup karya-karya kontemporer yang membahas perkembangan ilmu hadis dan transformasi media hadis di era modern dan digital. Sementara itu, sumber sekunder terdiri atas buku-buku akademik, artikel jurnal ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik kanonisasi dan digitalisasi hadis. Penggunaan sumber yang beragam ini bertujuan untuk memperoleh perspektif yang luas dan memperkuat validitas analisis (Rukminingsih, 2020).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan langkah-langkah sistematis, yaitu membaca secara cermat sumber-sumber yang telah ditentukan, mencatat informasi penting yang berkaitan dengan metode penulisan dan transmisi hadis, serta mengklasifikasikan data berdasarkan periode sejarah dan karakteristik metodologinya. Data yang terkumpul kemudian diorganisasi ke dalam kategori-kategori tertentu, seperti metode periwayatan lisan, metode penulisan awal, metode kodifikasi kitab hadis, dan metode penyajian hadis pada era digital. Proses ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam melihat kesinambungan serta perubahan metode penulisan hadis dari satu periode ke periode berikutnya.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif-analitis yang dipadukan dengan pendekatan historis. Metode deskriptif digunakan untuk memaparkan secara rinci perkembangan metode penulisan hadis dan karakteristik karya para muhaddisin di setiap masa. Sementara itu, pendekatan historis digunakan untuk menempatkan setiap metode penulisan hadis dalam konteks sosial, budaya, dan keilmuan yang melingkupinya. Melalui analisis ini, peneliti berupaya mengungkap kesinambungan metodologis dalam penulisan hadis serta dinamika adaptasi ilmu hadis terhadap perkembangan zaman, tanpa mengabaikan prinsip keotentikan sanad dan matan sebagai fondasi utama ilmu hadis.

HASIL

Pembahasan mengenai sejarah hadis tidak dapat dilepaskan dari perkembangan metode penulisan dan transmisi sunnah Nabi Muhammad ﷺ yang dilakukan oleh para muhaddisin di setiap masa. Hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an menempati posisi sentral dalam pembentukan hukum, akhlak, dan peradaban Islam, sehingga penjagaannya menjadi tanggung jawab kolektif umat Islam sejak masa awal. Oleh karena itu, sejarah hadis bukan sekadar rangkaian peristiwa kronologis, melainkan representasi dari dinamika metodologis umat Islam dalam menjaga,

menyeleksi, dan membukukan sabda Nabi ﷺ agar tetap otentik dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dalam lintasan sejarahnya, metode penulisan hadis mengalami perkembangan yang bertahap dan berkesinambungan, seiring dengan perubahan konteks sosial, politik, dan keilmuan umat Islam. Dari tradisi periwayatan lisan pada masa Nabi dan sahabat, menuju upaya kodifikasi sistematis pada masa tabi'in dan kanonisasi hadis pada masa klasik, hingga transformasi media pada era modern dan digital, para muhaddisin senantiasa mengembangkan pendekatan penulisan hadis yang adaptif tanpa meninggalkan prinsip sanad dan kritik matan. Oleh sebab itu, periodisasi hadis dalam sejarah Islam perlu dipahami sebagai periodisasi metodologi penulisan hadis, yang mencerminkan keseriusan para ulama dalam menjaga kesinambungan dan otoritas sunnah Nabi ﷺ sepanjang zaman.

A. Periodisasi Hadis Dalam Sejarah (Berbasis Metode Penulisan Para Muhaddisin)

Para ulama hadis membagi sejarah perkembangan hadis ke dalam beberapa periode dengan mempertimbangkan perubahan metode transmisi dan penulisan hadis. Hasbi Ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa periodisasi hadis tidak hanya mencerminkan perubahan waktu, tetapi juga menunjukkan perkembangan metodologi periwayatan, pencatatan, dan pembukuan hadis oleh para muhaddisin di setiap masa (Hasibuan et al., 2025). Dengan demikian, sejarah hadis dapat dipahami sebagai sejarah metodologi penulisan sunnah Nabi ﷺ yang terus mengalami perkembangan dan penyesuaian terhadap konteks zamannya.

1. Masa Nabi Muhammad ﷺ (1–11 H): Metode Oral Dengan Penulisan Terbatas

Pada masa Nabi Muhammad ﷺ, hasil penelitian menunjukkan bahwa transmisi hadis berlangsung terutama melalui metode oralitas yang terkontrol dan terverifikasi secara langsung. Rasulullah ﷺ menyampaikan sabda, perbuatan, dan ketetapan beliau melalui majelis pengajaran, khutbah Jumat, dialog personal dengan para sahabat, serta praktik kehidupan sehari-hari yang disaksikan langsung oleh komunitas Muslim awal. Oralitas pada periode ini bukan bersifat bebas, melainkan berlangsung dalam ruang sosial-religius yang terstruktur, di mana para sahabat memiliki kapasitas ingatan yang kuat dan komitmen tinggi untuk menjaga keaslian ajaran Rasulullah ﷺ (Maulana, 2016).

Penelitian ini menemukan bahwa belum dominannya metode penulisan hadis pada masa Nabi ﷺ berkaitan erat dengan prioritas utama umat Islam saat itu, yakni penjagaan dan pengumpulan Al-Qur'an. Kekhawatiran akan tercampurnya hadis dengan ayat Al-Qur'an menjadi alasan kehati-hatian dalam mendorong penulisan hadis secara luas. Namun demikian, temuan penelitian menegaskan bahwa Rasulullah ﷺ tidak melarang penulisan hadis secara mutlak, melainkan memberikan batasan kontekstual agar tidak menimbulkan kekeliruan dalam transmisi wahyu dan sunnah.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan adanya praktik penulisan hadis secara terbatas dan selektif oleh sebagian sahabat yang memiliki kemampuan literasi dan kedekatan langsung dengan Rasulullah ﷺ. Salah satu contoh paling terkenal adalah Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash yang menulis hadis dalam sebuah catatan pribadi yang dikenal sebagai Ṣaḥīfah al-Ṣādiqah. Ṣaḥīfah ini memuat berbagai sabda Rasulullah ﷺ tentang akhlak, ibadah, dan muamalah, dan ditulis atas izin langsung Nabi ﷺ, sebagaimana pengakuan Abdullah bin 'Amr sendiri dalam riwayat hadis.

Bentuk penulisan hadis dalam Ṣaḥīfah al-Ṣādiqah bersifat sederhana dan langsung, tanpa struktur kitab atau klasifikasi tematik. Hadis dicatat apa adanya sesuai redaksi yang didengar dari Rasulullah ﷺ, seperti penulisan sabda beliau: "Innamā al-a'mālu bi al-niyyāt" (Sesungguhnya amal perbuatan tergantung pada niatnya). Penulisan semacam ini menunjukkan bahwa hadis pada masa Nabi ﷺ belum disusun dalam bentuk kitab sistematis, melainkan dicatat sebagai dokumentasi personal untuk menjaga keakuratan hafalan dan kesinambungan ajaran (Roi et al., 2024).

Selain Ṣaḥīfah al-Ṣādiqah, penelitian ini juga menemukan bahwa beberapa sahabat lain memiliki catatan hadis pribadi meskipun tidak sepopuler karya Abdullah bin 'Amr. Catatan tersebut bersifat parsial dan tidak disusun dalam bentuk kitab resmi, melainkan sebagai alat bantu ingatan individual. Penulisan hadis pada masa ini umumnya hanya memuat matan hadis tanpa sanad panjang, karena para perawi masih hidup dan dapat langsung diverifikasi kepada Rasulullah ﷺ apabila terjadi keraguan atau perbedaan pemahaman.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa metode penulisan hadis pada masa Nabi ﷺ bersifat individual, non-kanonik, dan tidak ditujukan untuk konsumsi publik secara luas. Penulisan hadis berada di bawah pengawasan langsung Rasulullah ﷺ, baik melalui izin eksplisit maupun koreksi terhadap pemahaman sahabat. Hal ini menjadikan setiap riwayat hadis pada periode ini memiliki tingkat validitas yang sangat tinggi, karena kemungkinan kesalahan transmisi dapat langsung diklarifikasi kepada sumbernya.

Menurut Ab□Zahwu, fase ini disebut sebagai masa otoritas absolut hadis, dan hasil penelitian ini menguatkan pandangan tersebut. Validitas hadis pada masa Nabi ﷺ sepenuhnya dijamin oleh keberadaan Rasulullah ﷺ sebagai sumber tunggal sunnah dan penjelas wahyu. Dengan demikian, periode ini menjadi fondasi metodologis bagi perkembangan ilmu hadis pada masa-masa selanjutnya, sekaligus menunjukkan bahwa praktik penulisan hadis telah hadir sejak awal Islam, meskipun belum berkembang dalam bentuk kodifikasi dan kanonisasi sebagaimana pada periode berikutnya.

2. Periode Sahabat (11–100 H): Metode Riwayah Selektif Dan Penulisan Non-Resmi

Pada periode sahabat, hasil penelitian menunjukkan bahwa metode transmisi hadis mengalami pergeseran penting dari otoritas langsung Nabi ﷺ menuju otoritas kolektif para sahabat sebagai pewaris ilmu kenabian. Hadis tidak lagi diverifikasi langsung kepada Rasulullah ﷺ, sehingga para sahabat mengembangkan sikap kehati-hatian (tathabbut) dalam menerima dan meriwayatkan hadis. Prinsip ini menjadi fondasi awal metodologi periwayatan hadis, di mana kebenaran riwayat diuji melalui kesaksian, kejujuran perawi, dan kesesuaian dengan ajaran Al-Qur'an serta praktik Rasulullah ﷺ yang telah diketahui secara umum.

Penelitian ini menemukan bahwa tokoh-tokoh sahabat seperti Abu Hurairah, 'Aisyah binti Abu Bakar, 'Abdullah bin 'Umar, dan Anas bin Malik memainkan peran sentral sebagai pusat transmisi hadis di berbagai wilayah Islam. Abu Hurairah dikenal sebagai sahabat dengan jumlah riwayat terbanyak, sementara 'Aisyah menjadi rujukan utama dalam hadis-hadis yang berkaitan dengan kehidupan domestik dan praktik ibadah Rasulullah ﷺ. Penyebaran para sahabat ke wilayah Madinah, Makkah, Kufah, Basrah, dan Syam turut memperluas jaringan transmisi hadis secara geografis dan memperkaya khazanah riwayat (Hadis et al., 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode penulisan hadis pada masa sahabat masih bersifat terbatas dan tidak sistematis. Penulisan hadis umumnya dilakukan dalam bentuk catatan pribadi (ṣaḥīfah), yang berfungsi sebagai alat bantu ingatan, bukan sebagai kitab resmi yang disusun untuk konsumsi publik. Catatan-catatan ini tidak memiliki struktur baku, tidak diklasifikasikan secara tematik, dan belum disertai sistem sanad yang kompleks sebagaimana berkembang pada masa berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa penulisan hadis masih berada pada tahap awal dan bersifat individual.

Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa fokus utama para sahabat bukan pada pembukuan hadis, melainkan pada penjagaan makna (ḥifẓ al-ma'n□) dan kejujuran periwayatan. Para sahabat sangat berhati-hati dalam meriwayatkan hadis dan tidak segan untuk menolak atau menunda penyampaian hadis apabila terdapat keraguan. Praktik meminta saksi atas sebuah riwayat dan mengonfirmasi hadis kepada sahabat lain menjadi bentuk awal kritik internal dalam tradisi hadis, yang kelak berkembang menjadi ilmu jarḥ wa ta'd□.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pada masa sahabat mulai berkembang tradisi al-riḥlah f□ ṭalab al-ḥadīṯ, yaitu perjalanan ilmiah untuk mencari dan memastikan keabsahan hadis. Meskipun belum seintens pada masa tabi'in, praktik ini menunjukkan kesadaran para sahabat akan pentingnya validitas sumber dalam transmisi hadis. Perjalanan ilmiah tersebut memperkuat jaringan keilmuan antarwilayah dan menjadi sarana pertukaran riwayat yang terkontrol.

Sejalan dengan pandangan Y□suf al-Qaraḍ□wī, hasil penelitian ini menegaskan bahwa hadis pada masa sahabat dijaga sebagai sumber peradaban Islam, tidak hanya sebagai dasar penetapan hukum, tetapi juga sebagai pedoman moral, sosial, dan etika kehidupan umat. Dengan demikian, periode sahabat merupakan fase transisi metodologis yang sangat penting, karena pada masa inilah nilai-nilai kehati-hatian, kejujuran, dan tanggung jawab ilmiah dalam periwayatan hadis mulai

dibangun sebagai fondasi bagi kodifikasi dan penulisan hadis secara sistematis pada periode-periode selanjutnya.

3. Periode Tabi‘in (100–150 H): Awal Kodifikasi Dan Metode Sanad Sistematis

Pada periode tabi‘in, hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam metode penulisan dan transmisi hadis. Kekhawatiran terhadap munculnya hadis palsu, yang sebagian disebabkan oleh konflik politik dan kepentingan kelompok tertentu, mendorong para tabi‘in untuk lebih sistematis dalam mengumpulkan riwayat. Hal ini menandai awal penerapan prinsip verifikasi sanad secara ketat, di mana setiap periwayat harus dikenal reputasinya dan riwayatnya dapat ditelusuri hingga sahabat. Prinsip kehati-hatian ini menjadi dasar metodologi ilmiah dalam ilmu hadis yang kelak berkembang lebih kompleks pada masa kanonisasi.

Penelitian menunjukkan bahwa peran negara juga mulai terlihat dalam pengelolaan hadis. Khalifah Umar bin Abdul Aziz memerintahkan Ibn Syihab al-Zuhri untuk menghimpun hadis secara resmi, menandai tonggak awal kodifikasi hadis yang bersifat institusional. Instruksi ini bukan hanya untuk mengumpulkan hadis, tetapi juga untuk menstandarkan riwayat agar dapat dijadikan rujukan sahih bagi masyarakat Muslim yang terus berkembang. Tindakan ini menunjukkan bahwa perhatian terhadap validitas dan keteraturan penulisan hadis sudah menjadi prioritas, meskipun belum terbentuk kitab-kanon resmi (Febrianti et al., 2025).

Metode penulisan hadis pada masa tabi‘in mulai bersifat kolektif dan sistematis. Para tabi‘in mengumpulkan hadis dari sahabat-sahabat mereka dan mendokumentasikannya berdasarkan periwayat, wilayah, dan topik tertentu. Penulisan ini dilakukan dalam bentuk catatan, lembaran, atau kitab kecil yang digunakan sebagai referensi pribadi maupun pendidikan. Meskipun belum menjadi kitab resmi, dokumentasi ini menandai tahap awal transformasi dari oralitas ke literasi tertulis yang lebih terstruktur.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pada periode ini muncul kesadaran metodologis yang lebih tinggi dalam menilai kualitas hadis. Para tabi‘in menerapkan prinsip al-‘adl (keadilan) dan al-ḍabṭ (ketelitian) terhadap perawi, memisahkan hadis sahih dari yang lemah, serta mulai mencatat perawi yang rawan tadlīs atau kelemahan ingatan. Kegiatan ini menunjukkan adanya upaya sistematis untuk menjaga orisinalitas sunnah dan mengembangkan disiplin ilmu seperti ilmu rijāl dan musthalah hadis.

Selain itu, penelitian menemukan bahwa pada masa tabi‘in mulai terbentuk tradisi pendidikan dan perjalanan ilmiah (riḥlah fī ṭalab al-ḥadīs) yang lebih intensif. Para tabi‘in melakukan perjalanan ke berbagai wilayah untuk menemui sahabat, memverifikasi hadis, dan mencatat riwayat secara cermat. Praktik ini tidak hanya memperluas jaringan periwayatan, tetapi juga memperkuat legitimasi ilmiah hadis yang dikumpulkan, serta menjadi fondasi bagi perkembangan metodologi kanonik pada periode berikutnya.

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa periode tabi‘in merupakan fase krusial dalam sejarah metodologi penulisan hadis. Metode penulisan mulai bersifat institusional, verifikasi sanad diterapkan dengan lebih ketat, dan kesadaran metodologis terhadap keaslian riwayat berkembang secara signifikan. Fase ini membentuk landasan epistemologis bagi kodifikasi hadis selanjutnya, menunjukkan bahwa upaya menjaga keotentikan sunnah bukan sekadar praktik literer, tetapi merupakan proses ilmiah yang sistematis dan terintegrasi.

4. Periode Tadwīn Dan Kanonisasi (150–250 H): Metode Kitab Hadis Klasik

Periode Tadwīn dan Kanonisasi (150–250 H) menandai puncak perkembangan metode penulisan hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para muhaddisin pada masa ini tidak hanya mengumpulkan riwayat, tetapi juga menerapkan seleksi ilmiah yang ketat terhadap sanad dan matan. Setiap perawi diuji kredibilitasnya, dan setiap teks hadis dianalisis kebenarannya sebelum dimasukkan ke dalam kitab. Proses ini menegaskan bahwa penulisan hadis pada masa ini bukan sekadar dokumentasi, tetapi merupakan konstruksi epistemologis yang mengubah hadis menjadi sumber ilmu yang sistematis dan dapat diandalkan (Sosial et al., 2025).

Penelitian menemukan bahwa berbagai model penulisan muncul pada periode ini, menyesuaikan dengan tujuan dan konteks penggunaan hadis. Misalnya, metode tematik-fikih

diterapkan oleh Imam Malik dalam al-Muwaṭṭa', yang menyusun hadis berdasarkan topik fiqh sehingga mudah digunakan untuk pengambilan hukum. Sementara itu, metode musnad yang diterapkan oleh Ahmad bin Hanbal dalam Musnad Ahmad menyusun hadis berdasarkan nama perawi utama, memudahkan penelusuran sanad dan memelihara integritas periwayatan. Metode seleksi sahih, seperti dalam Ṣaḥīḥ al-Bukhārī dan Ṣaḥīḥ Muslim, menekankan kombinasi kriteria ketat pada sanad dan matan untuk menghasilkan hadis yang paling otoritatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada masa kanonisasi, hadis mulai dikonstruksi sebagai "kitab ilmu", di mana setiap hadis tidak hanya memiliki fungsi spiritual, tetapi juga dijadikan rujukan hukum, etika, dan pendidikan masyarakat Muslim. Al-Qaraḍāwī menegaskan bahwa fase ini merupakan pembentukan otoritas ilmiah hadis, di mana disiplin disiplin ilmiah seperti ilmu rijāl, jarḥ wa ta'dīl, dan musthalah hadis berkembang pesat. Setiap kitab memiliki metode seleksi yang berbeda, namun tujuan utamanya sama: menjamin keautentikan riwayat dan menjadikannya fondasi epistemologis yang kokoh bagi generasi berikut.

Penelitian juga menekankan bahwa proses seleksi ini bersifat kolektif dan terstandarisasi. Para muhaddisin bekerja dalam jaringan ilmiah yang luas, saling memverifikasi riwayat, dan mengoreksi kesalahan yang mungkin muncul dari periwayat sebelumnya. Misalnya, al-Bukhārī melakukan perjalanan jauh untuk meneliti sanad secara langsung, sementara Muslim menekankan keseimbangan antara keadilan perawi dan ketelitian matan. Proses ini menunjukkan bahwa metode penulisan hadis pada periode kanonisasi telah mencapai tingkat sistematis dan metodologis yang tinggi, melampaui praktik penulisan parsial pada masa sahabat dan tabi'in.

Kesimpulan dari penelitian menunjukkan bahwa periode Tadwīn dan Kanonisasi menjadi tonggak sejarah ilmu hadis yang menetapkan standar metodologis hingga sekarang. Kitab-kitab seperti al-Muwaṭṭa', Musnad Ahmad, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, dan Ṣaḥīḥ Muslim bukan sekadar kumpulan riwayat, tetapi produk ilmiah yang terstruktur, sistematis, dan tervalidasi. Periode ini memperlihatkan bahwa penulisan hadis telah berkembang dari sekadar catatan individu menjadi disiplin ilmu dengan kriteria ketat yang menjadi rujukan sahih dalam peradaban Islam, sekaligus membentuk landasan epistemologis yang mendasari metode penulisan hadis di masa-masa berikutnya.

5. Periode Jumūd (± 650–1200 H): Dominasi Syarḥ Dan Minim Inovasi Metodologis

Periode Jumūd merupakan fase dalam sejarah ilmu hadis yang sering luput dari perhatian, meskipun memiliki peran penting dalam menjaga warisan keilmuan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada masa ini, metodologi penulisan hadis cenderung stagnan dibandingkan periode sebelumnya. Para ulama lebih fokus pada penjelasan, komentar, dan penyusunan ringkasan kitab-kitab hadis klasik daripada menciptakan metode baru. Hal ini mencerminkan orientasi konservatif, di mana menjaga integritas teks lebih diutamakan daripada inovasi metodologis.

Penelitian menemukan bahwa karya-karya syarḥ dan ḥāsyiyah pada periode Jumūd menampilkan kedalaman analisis ilmiah yang signifikan. Misalnya, Fatḥ al-Bārī karya Ibn Ḥajar al-'Asqalānī dan Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim karya Imam al-Nawawī tidak hanya menjelaskan makna hadis, tetapi juga mengkritisi sanad dan memverifikasi riwayat dengan sangat teliti. Metode penulisan ini menunjukkan perpaduan antara analisis tekstual dan kajian sanad, meskipun tetap berpegang pada kanon klasik yang telah mapan (Rosyad & Alif, 2023).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa metode penulisan hadis pada masa Jumūd bersifat reproduktif dan preservatif. Para muhaddisin menekankan pentingnya menjaga keautentikan kitab-kitab hadis yang telah menjadi rujukan utama umat Islam. Sebagian besar karya pada periode ini adalah komentar atas kitab-kitab kanonik, sehingga metode penulisan lebih menekankan sistematika ilmiah dalam menafsirkan dan menyusun informasi yang telah ada, daripada memperkenalkan struktur baru dalam penyusunan hadis.

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa periode Jumūd memperkuat praktik ilmiah dalam ilmu hadis, seperti penerapan kaidah jarḥ wa ta'dīl dan kajian rijāl, meskipun metode dasar penulisan tetap mengikuti model kanonik sebelumnya. Hal ini menegaskan bahwa periode Jumūd berfungsi sebagai jembatan antara fase kanonisasi dan era modern, di mana disiplin metodologis hadis tetap dipertahankan, tetapi kesempatan untuk eksperimen penulisan baru sangat terbatas.

Kesimpulan penelitian menyatakan bahwa meskipun periode Jumūd tampak stagnan dalam inovasi metode penulisan, fase ini justru memainkan peran krusial dalam mempertahankan integritas teks dan standar ilmiah hadis. Kreativitas metodologis mungkin terbatas, tetapi kedalaman analisis dan perhatian terhadap validitas sanad serta ketelitian dalam penjelasan menjadikan masa ini fondasi kuat bagi perkembangan studi hadis di era modern dan kontemporer. Periode Jumūd memastikan bahwa kitab-kitab hadis klasik tetap relevan dan menjadi rujukan utama bagi generasi berikutnya.

6. Periode Modern Dan Kontemporer (1200 H–Sekarang): Metode Akademik Dan Digital

Memasuki era modern, hasil penelitian menunjukkan bahwa metode penulisan hadis mengalami transformasi signifikan, seiring dengan perubahan konteks sosial, teknologi, dan akademik. Hadis tidak lagi hanya dikaji dalam ruang tradisional atau majelis ilmu, melainkan melalui pendekatan akademik multidisipliner, termasuk kajian historis, filologis, dan hermeneutik. Penelitian mengungkapkan bahwa para ulama modern berupaya menafsirkan hadis secara kontekstual, mempertimbangkan latar belakang sejarah, dan menyelaraskan pemahaman dengan kebutuhan masyarakat kontemporer, sehingga transmisi ilmu hadis tetap relevan dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Selain itu, penelitian menunjukkan munculnya digitalisasi sebagai metode penulisan dan penyebaran hadis yang revolusioner. Kitab-kitab hadis klasik dikonversi ke dalam basis data digital yang memungkinkan pencarian sanad, matan, dan derajat hadis secara cepat dan sistematis. Transformasi ini tidak sekadar teknis, tetapi merupakan bagian dari evolusi epistemologis ilmu hadis, di mana prinsip keautentikan sanad dan validitas ilmiah tetap dijaga meskipun media transmisi berubah. Fenomena ini menandai pergeseran dari manuskrip dan cetakan menuju ekosistem digital yang lebih luas dan interaktif (Fachrurrosi & Arifin, 2024).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa metode digital memungkinkan integrasi berbagai kitab hadis dalam satu platform, memudahkan perbandingan sanad, matan, dan kritik ilmiah. Contohnya, proyek-proyek seperti Maktabah al-Syāmilah, Sunnah.com, dan Ensiklopedi Hadis 9 Imam menyediakan basis data yang komprehensif dan dapat diakses oleh peneliti global. Penulis dan peneliti hadis kini dapat menelusuri hubungan antara riwayat, memverifikasi keaslian, dan menganalisis konteks hadis dengan lebih cepat dan efisien, tanpa mengurangi prinsip metodologi klasik yang menjadi fondasi ilmu hadis.

Penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa digitalisasi hadis tidak hanya memengaruhi cara penyajian teks, tetapi juga mengubah pola interaksi akademik. Hadis kini hadir dalam bentuk aplikasi mobile, website, perangkat lunak akademik, dan modul interaktif yang mendukung pendidikan serta penelitian modern. Hal ini membuka peluang baru bagi mahasiswa, peneliti, dan masyarakat umum untuk mengakses, mempelajari, dan mendalami hadis dengan tetap berpegang pada kaidah sanad, matan, dan etika ilmiah yang ketat. Dengan demikian, metode penulisan dan penyebaran hadis pada era modern menjadi lebih inklusif, akurat, dan mudah diakses.

Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa periode modern dan kontemporer merupakan fase integrasi antara metode klasik dan teknologi digital. Transformasi ini memastikan kesinambungan metodologi penulisan hadis, sekaligus menjawab tantangan zaman yang serba cepat dan berbasis informasi. Hadis tidak hanya tetap otentik secara ilmiah, tetapi juga lebih relevan, dapat diakses secara global, dan mendukung pengembangan studi Islam modern. Dengan kata lain, metode penulisan hadis kini mengalami evolusi epistemologis yang memadukan tradisi, keilmuan, dan teknologi untuk menjaga warisan kenabian bagi generasi masa kini dan masa depan.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perjalanan penulisan hadis mencerminkan dinamika metodologi yang adaptif dan berkesinambungan. Mulai dari periode Nabi Muhammad ﷺ dengan transmisi oral yang terkontrol, masa sahabat dengan catatan pribadi dan kehati-hatian periwayatan, periode tabi'in dengan kodifikasi awal dan verifikasi sanad, hingga masa kanonisasi yang menetapkan kitab-kitab hadis utama, semuanya menunjukkan perhatian serius umat Islam terhadap otentisitas dan integritas sunnah. Bahkan pada masa jumūd, meskipun inovasi metodologis terbatas, kajian syarḥ dan ḥāsyiyah memperkuat pemahaman dan penguasaan teks hadis, menegaskan bahwa ilmu hadis tetap hidup melalui pendalaman akademik dan penjelasan sistematis.

Memasuki era modern dan kontemporer, transformasi metode penulisan hadis melalui digitalisasi menandai fase baru yang menyatukan tradisi klasik dengan teknologi informasi. Digitalisasi bukan hanya mempermudah akses dan penyebaran hadis, tetapi juga menegaskan prinsip-prinsip metodologis seperti validitas sanad, keautentikan matan, dan etika ilmiah. Dengan demikian, studi hadis saat ini mampu menjembatani antara otoritas ilmiah tradisional dan tuntutan zaman modern, menghadirkan sunnah Nabi ﷺ dalam konteks global, relevan, dan interaktif. Keseluruhan perjalanan ini menegaskan bahwa epistemologi hadis bukanlah statis, melainkan proses dinamis yang selalu berupaya menjaga warisan kenabian tetap hidup dan bermanfaat bagi umat Islam di setiap era.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa metode penulisan hadis mengalami perkembangan yang kontinu dan adaptif sesuai dengan konteks zamannya. Mulai dari periwayatan oral pada masa Nabi Muhammad ﷺ, catatan pribadi dan kehati-hatian periwayatan pada masa sahabat, kodifikasi awal pada periode tabi'in, hingga kanonisasi kitab-kitab hadis pada abad-abad berikutnya, seluruhnya menunjukkan upaya sistematis umat Islam dalam menjaga keotentikan sunnah. Bahkan pada masa jum□d, meskipun inovasi metodologis relatif terbatas, penekanan pada syarḥ, ḥ□syiyah, dan ringkasan kitab klasik memperkuat pemahaman dan penyebaran hadis, sehingga metodologi penulisan tetap relevan dan berfungsi sebagai fondasi ilmu hadis klasik.

Memasuki era modern dan kontemporer, digitalisasi hadis menghadirkan transformasi besar dalam metode penulisan dan transmisi, dengan tetap menjaga prinsip validitas sanad, keautentikan matan, dan etika ilmiah. Integrasi antara pendekatan akademik klasik dengan teknologi informasi modern memungkinkan hadis dapat diakses secara global, dianalisis secara lebih efisien, dan tetap relevan bagi masyarakat kontemporer. Keseluruhan perjalanan ini menegaskan bahwa epistemologi hadis bersifat dinamis, berkesinambungan, dan selalu berupaya menghadirkan pesan kenabian secara autentik, ilmiah, dan kontekstual bagi umat Islam di setiap era.

DAFTAR PUSTAKA

Alfatih, Alfatih, M. (n.d.). Digitalisasi hadis ala Pusat Kajian Hadis (PKH): Distribusi, ciri, dan kontribusi dalam kajian hadis Indonesia. Hal. 105–128.

Azizy, R. H., & Putra, A. M. (2025). Integrasi basis data digital dalam analisis sanad hadis: Kajian komparatif. Jurnal Ulumul Hadis Digital, 1(2), 45–62.

Fachrurrosi, H., & Arifin, T. (2024). Penggunaan teknologi modern dalam penelitian hadits. 1, 159–165.

Fahri, A., & Rahman, T. (2025). Pemanfaatan kecerdasan buatan dalam analisis sanad hadis: Perspektif metodologis. Jurnal Hadis Modern, 4(2), 87–104.

Febrianti, F., Risman, G., Khalik, S., Ode, L., & Ahmad, I. (2025). Sejarah pertumbuhan dan perkembangan hadis: Masa Nabi hingga masa pembukuan hadis. 3(6), 330–337.

Hadis, A., Atas, K., William, P., & Watt, M. (2020). Al-Qur'an dan hadis. 21.

Hasibuan, M. H., Syahriza, R., & Faza, A. M. (2025). Sejarah kodifikasi hadis dan perkembangannya sampai era digitalisasi. 2(1), 120–138.

Hidayat, F. Z. (2024). Peran text mining dalam penelusuran ucapan hadis pada koleksi digital. Jurnal Teknologi Islam, 12(4), 211–228.

Indrawan, D. P., & Mustofa, A. (2023). Model klasifikasi hadis otomatis berbasis pembelajaran mesin. Indonesian Journal of Islamic Computing, 2(1), 77–94.

Kurniati, S., & Widodo, E. (2025). Analisis keberlangsungan sanad hadis di platform digital. Hadis dan Masyarakat, 8(3), 301–318.

Maulana, L. (2016). Periodesasi perkembangan studi hadits (dari tradisi lisan/tulisan hingga berbasis digital). 17(1), 111–123.

Nugroho, T., & Sari, Y. P. (2024). Evaluasi e-repository hadis berbasis web: Antarmuka, kredibilitas, dan riwayat sanad. Jurnal Studi Islam Digital, 3(1), 99–115.

Prasetya, L. H., & Fitria, N. (2025). Pemanfaatan blockchain untuk autentikasi riwayat hadis di era digital. Jurnal Teknologi dan Agama, 6(1), 15–34.

Roi, M. R., Rustiyawan, F. H., & Dhuha, M. S. (2024). Metodologi ulumul tafsir dan ulumul hadist. JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 7(8), 9293–9301. https://doi.org/10.54371/jiip.v7i8.5155

Rosyad, S., & Alif, M. (2023). Hadis di era digital: Tantangan dan peluang penggunaan teknologi dalam studi hadis. 24(2), 185–197.

Rukminingsih. (2020). Metode penelitian kuantitatif & kualitatif.

Sosial, J., Kurniawan, R., Karina, A., & Arifin, A. (2025). Evolusi ilmu hadis: Dari masa Rasulullah hingga masa tabi'in. 5(1), 1361–1378.

Sugiyono. (2021). Metode penelitian kuantitatif dan R& D. Alfabeta.

Udin, A., & Fitriyadi, M. (n.d.). DIRAYAH: Jurnal ilmu hadis tinjauan historis ilmu hadis dan kodifikasinya.

Zulfikar, A. (2023). Etika literasi digital dalam pengajaran hadis di LPTK. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 10(2), 145–161.